

MENGUNGKAP TABIR KONFLIK SEPANJANG MASA PALESTINE DAN ISRAEL KRITIK IDEOLOGI ZIONISME DARI KACAMATA PLATO

M. Amirul Ma'rufi¹ Rizal al-Hamid²

^{1,2}Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: 20105010055@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menarangkan tentang asal usul Konflik Palestina, Israel serta menerangkan Pandangan hidup Zionisme dan mengkritik Pandangan hidup Zionisme bersumber pada kacamata Plato buat membagikan solusi untuk mengakhiri konflik tersebut. Zionisme ialah salah satu jadwal besar bangsa Yahudi buat memahami dunia. Gerakannya dapat dikira jauh dari nilai kemanusiaan, di mana seluruh itu bersumber dari ide. Mitologi mereka yang terdapat dalam Kitab Talmud serta Protocols of Zion. Artikel ini bertujuan buat menguak dasar- dasar pemikiran Zionisme yang jadi prinsip mereka dalam gerakan menaklukkan dunia. Lewat penelusuran literatur- literatur berkenaan dengan tema ulasan serta tata cara deskriptif- analisis kritis diharapkan bisa menerangkan tentang sisi rasisme pandangan hidup Zionisme yang itu jelas berlawanan dengan teologi Islam serta nilai kemanusiaan. Nama Zionisme digunakan di masa kemudian buat sekte Yahudi yang menunggu kedatangan al- Masih buat dibawa ke kerajaan Allah, semacam yang tertulis dalam cerita Nabi Ibrahim serta Nabi Musa. Setelah itu ini jadi bawah kemunculan gerakan Zionisme dalam wujud gerakan politik yang diperuntukan buat mengembalikan mereka ke tanah yang dijanjikan.

Kata Kunci : Zionisme, Asal-usul konflik, Politik Plato

REVEALING THE VEIL OF ALL-TIME CONFLICT BETWEEN PALESTINE AND ISRAEL CRITICIZING THE IDEOLOGY OF ZIONISM FROM PLATO 'S POINT OF VIEW

ABSTRACT

This Contained in the Talmud and Protocols of Zion. This article aims to reveal the basics of Zionism thought which became their principle in the movement to conquer the world. Through searching the literature regarding the theme of discussion and the method of descriptive-critical analysis it is hoped that it will be able to explain the racist side of Zionism ideology which is clearly contrary to Islamic theology and human values. The name Zionism was used in the past for the Jewish sect that was waiting for the Messiah to be brought into the kingdom of Allah, as written in the story of Prophet Abraham and Prophet Musa. Later this became the basis for the emergence of the Zionist movement in the form of a political movement aimed at returning them to the promised land.

Keywords: Zionism, Origins of conflict, Plato's Politics, Solution

PENDAHULUAN

Plato dilahirkan kira-kira pada tahun 472 S.M dan meninggal pada tahun 372 S.M. Dia lahir dan tumbuh di tengah-tengah keluarga aristokrasi kuno Athena. Tidak heran, dia sangat tertarik dengan hal-hal yang bersifat aristokratik. Dia dilahirkan pada masa seorang filosof yang dikenal sebagai pejuang Kebenaran sejati, karena dengan berani mengorbankan nyawanya demi Keenan yang dipegangnya, yaitu Socrates. (Tamura, 2008)

Disini penulis mencoba membaca permasalahan konflik sepanjang masa Palestina dan Israel berdasarkan karya-karya Plato seperti *Republic, Statesman, and Laws* serta menelaah kritis konsep-konsep kebijaksanaan karya plato tersebut untuk juga menemukan solusi dari konflik tersebut yang tidak memihak salah satu negara tersebut baik dari Palestina maupun Israel serta mencari solusi *win win solution* yaitu saling menguntungkan satu sama lain atau tidak ada yang dirugikan.

Mengapa penulis peduli dengan konflik Palestina dan Israel yang telah berlangsung secara ber abad-abad, bukannya lebih enak kerja terus punya uang banyak lalu bisa beli vila dipuncak lalu menikmati hidup yang tenang dan nyaman. Karena disini penulis berjalan atas dasar peri kemanusiaan dan kesadaran hati maupun akal yang menolak keras kejahatan genosida dan pembunuhan masal.

Terutama bagi umat islam bahwa "muslim adalah satu tubuh, jika muslim yang satu terluka maka muslim yang lain juga

merasakannya" tetapi pertanyaan kenapa banyak umat muslim tidak menolong saudara-saudaranya di Palestina, ternyata umat muslim tidak menolong mereka karena mereka mempunyai dasar yaitu sebuah hadits yaitu jika Palestina merdeka maka dunia akan kiamat, mungkin kalau kita telaah dan analisis secara kritis itu tidak masuk akal, tidak ada kaitannya dengan akhir dari sebuah dunia, padahal di hadits lain juga mengatakan bahwa dunia akan berakhir jika dunia ini sudah siap, siap dalam hal apa jika manusia sudah rusak moralnya dan sudah tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Jadi, menurut penulis tidak ada kaitannya akhir dunia dengan keadilan dankesejahteraan masyarakat palestina yang harus mereka peroleh, kenapa umat islam tidak menyanggah hal tersebut karena mereka sejak kecil sudah dicuci otaknya jika dia diajari sesuatu "A" maka dia harus bilang "A" seolah pintu berpikir mereka ditutup, makanya sekarang orang yang percaya konspirasi dianggap orang bodoh karena hal tersebut tadi.

Jadi, menurut penulis tidak ada kaitannya akhir dunia dengan keadilan dan kesejahteraan masyarakat palestina yang harus mereka peroleh, kenapa umat islam tidak menyanggah hal tersebut karena mereka sejak kecil sudah dicuci otaknya jika dia diajari sesuatu "A" maka dia harus bilang "A" seolah pintu berpikir mereka ditutup, makanya sekarang orang yang percaya konspirasi

dianggap orang bodoh karena hal tersebut tadi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu dengan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan melakukan berbagai macam wawancara kepada dosen dan para mahasiswa dari sudut pandang masing-masing, kajian pustaka dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka peneliti memilih dan memilah data-data yang benar-benar relevan. Setelah itu, dari data-data tersebut diambil kesimpulan sesuai konteks dan kebenaran yang sudah divalidasi dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Negara Israel Sejarah dan Nama Israel

Dalam sejarah, nama Israel ataupun Bani Israel diketahui pula dengan Ibrani serta Yahudi. Dalam riwayat, istilah Israel, orang ataupun Bani Israel (Israiliyin), merupakan istilah yang dinisbatkan kepada nama ayah mereka, ialah Ya'qûb ibn Ishâq ibn Ibrâhîm as. Israel merupakan kalimat yang terdiri dari 2 kata, Isra yang maksudnya hamba ataupun sahabat dekat, serta el maksudnya Tuhan. Dengan demikian Israel maksudnya hamba Tuhan ataupun sahabat dekat Tuhan. (Muchsin, 2015)

Setelah itu mereka diucap Ibrani, sebab dinisbatkan kepada nama Ibrâhîm as. Perihal ini ditemui dalam Kitab Peristiwa, Ibrâhîm as diucap dengan nama " Ibrahim Si Ibrani" ataupun artinya Ibrâhîm Si Penyeberang, sebab dia menyeberangi ('abara) sungai Eufrat serta sungai-sungai yang lain. Atau pun terdapat pula

riwayat lain, mereka dinamakan kalangan Ibrani sebab dinisbatkan kepada Ibr, kakek kelima Ibrâhîm as. Hendak namun para sejarawan setuju kalau penamaan Bani Israel dengan kalangan Ibrani sebab peristiwa penyeberangan Ibrâhîm as melintangi sungai Eufrat, yang diperkuat dengan ungkapan dalam kitab Joshua. (Muchsin, 2015)

Ada pula dinamakan mereka dengan Yahudi, timbul pada saat mereka bertaubat dari menyembah anak sapi. Mereka mengatakan, yang diabadikan oleh Allah dalam Q. S. al- A'râf/7:156, "sebetulnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau." Riwayat lain mereka dinamakan Yahudi sebab mereka bergerak-gerak (yatahawwad) kala membaca Taurat. Riwayat lain lagi kalau mereka dinamakan Yahudi sebab dinisbatkan kepada Yehuda, anak keempat Ya'qûb as., yang nama asli ataupun dasarnya Yehuza, pemimpin untuk sebelas anak Ya'qûb as. yang lain. (Muchsin, 2015)

Jauh saat sebelum negeri Israel Modern, di situ telah sempat berdiri negeri Israel pada era klasik, ialah kala negeri Israel digagas serta dibesarkan oleh Syaül ataupun alQur' an menyebutnya dengan Thalut pada tahun 1025 SM. Dia jadi pemimpin buat segala Bani Israel yang bersuku-suku tersebut. Pada masanya banyak terjalin peperangan, semacam perang menakluk bangsa Amun di daerah Timur Yordania; peperangan melawan bangsa Palestina yang kala itu dipandu oleh Goliath (al- Quran

menyebutnya dengan raja Jalut). Konon warnanya dalam pasukan Syaül ataupun Thalut turut dan Dâwûd as. yang kala itu masih sangat muda serta dia pula yang sukses menewaskan Jalut dalam peperangan tersebut. Kala itu, sebagian kecil Palestina bisa dikuasi pasukan Syaül/Thalut. (Muchsin, 2015)

B. Ideologi Zionisme

Hal yang sangat mendasar terjadinya konflik antara Palestina dan Israel adalah umat Yahudi menganut paham Ideologi Zionisme. Zionisme adalah sebuah bukit yang digunakan sebagai tempat penjagaan atau perlindungan, dan Nabi Daud a.s., pernah menjadikannya istana setelah dia pindah dari Hebron pada abad ke-11 SM. Di sinilah pertama kali direncanakannya pembangunan sebuah kuil (haikal) oleh Nabi Daud dan diselesaikan oleh Nabi Sulaiman a.s., tahun 953 SM. Kuil itu berdiri kokoh selama kurang lebih 374 tahun, hingga ketika Babilonia menghancurkannya pada masa kepemimpinan Nebokadesnar dalam perang selama sembilan hari pada tahun 586 SM. Kemudian haikal itu dibangun kembali oleh Herodes Agung pada tahun 20 SM. Setelah orang-orang Yahudi memerintah lagi, haikal tersebut direnovasi. Akan tetapi dihancurkan lagi oleh Romawi setelah penaklukan pada tahun 70 M. (Muslih et al., 2021)

Jadi, Zionisme adalah gerakan para umat Yahudi untuk merebut bukit yang dianggap suci oleh umat Yahudi yang diatasnya akan dibangun kuil putih atau Kuil Sulaiman untuk menunggu sang Masies turun, apapun caranya mereka akan

lakukan walau itu menentang peri kemanusiaan, keadilan dan hukum International yang berlaku.

Ideologi adalah sebuah gagasan dan sekumpulan konsep-konsep Keenan sebagai doktrin yang akan diajarkan dan disampaikan generasi-generasi berikutnya, walaupun itu belum bisa dikatakan Keenan yang absolut atau mutlak, dan bisa dikritik oleh siapapun dengan ideologi lainnya karena mengkritik ideologi juga harus menggunakan ideologi lainnya.

Termasuk Ideologi Zionisme yang dianut oleh para umat Yahudi pada aslinya telah banyak di kritik oleh banyak orang termasuk penulis artikel yang akan mengkritik ideologi tersebut secara filosofis dengan mengacu para filsuf-filsuf yang cinta kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kenapa Ideologi Zionisme masih bertahan sampai sekarang karena backingannya kuat baik dari ekonomi maupun kekuasaan politik.

Segi ekonomi umat yahudi dikenal sebagai seorang bangkir dan diantara salah satu dari mereka diantaranya adalah keluarga Rostchild yang memiliki kekayaan yang melebihi batas bahkan pada masa sebelumnya keluarga Rostchild mendanai perang para Raja Eropa, jika menang atau kalah modal yang diberikan harus Kembali dua kali lipat dari sebelumnya inilah awal mula adanya bank yang kita kenal sekarang dengan segala aspek didalamnya seperti riba bank dan uang

kertas, yang ter doktrin sejak kita kecil bahwa uang kertas lebih dari apapun, tapi kita lihat orang yang sudah memiliki semua itu (harta) menemukan sesuatu yang lebih berharga dari itu yaitu Bukit Zion.

1. Zionisme Adalah Gerakan Politik

Dibalik pernyataan tentang Ideologi Zionisme diatas tentang merebut Palestina dengan alasan ingin membuat kuil saloman di bukit Zion, ternyata dibalik itu Gerakan Zionisme juga bisa dikatakan Gerakan politik. Kekayaan menjadikan mereka dapat menguasai semua aspek kehidupan, termasuk penciptaan opini public yang berpengaruh terhadap kebijakan politik.

Sejarah mencatat umat Yahudi telah mendominasi jazirah Arab sebelum Islam ada, diantaranya Yahudi telah menguasai segala setor per ekonomian dan perdagangan. Tidak hanya di jazirah Arab Yahudi juga mendominasi di Amerika dan Eropa, sejak abad 19.

2. Kritik Ideologi Zionisme

Setelah mengupulkan beberapa data zionisme ternyata adalah gerakan politik selain sebagai paham ideologis yang tujuannya adalah memerdekakan dan membebaskan tanah yahudi di yarusalem (Palestina). Sebelumnya, pandangan dan kritik terhadap Zionisme sudah ada sebelunmnya dan berbagai kritik telah dilakukan oleh para kritikus.

Salah satunya Ideologi Zionisme sebagai bentuk rasisme dan kolonialisme yang akan mengambil wilayah dari orang Palestina, yang juga telah menantang dan merusak hak asasi

Palestina telah dilanggar oleh para tantara Israel anak-anak yang tidak bersalah dibunuh, warga penduduk palestina dibunuh dan sering melakukan pembunuhan masal oleh Israel menggunakan rudal, bom dan lain sebagainya.

Namun, disisi lain pendukung Zionisme menyatakan bahwa Gerakan ini bertujuan untuk memberikan hak asasi manusia dan kemerdekaan bagi orang Yahudi yang selama berabad-abad telah mengalami diskriminasi dan penganiayaan di seluruh dunia. Yahudi juga menekankan bahwa pendirian negara Israel tidak bertujuan untuk merugikan oraang palestina, melainkan untuk memberikan hak yang sama bagi kedua bangsa yang berbagi tanah yang sama. Berikut adalah beberapa kritik kontroversial terhadap Zionisme:

1. Pendudukan Tanah Palestina: Beberapa pengkritik menyebut Israel sebagai negara apartheid dan menuduh bahwa Zionisme telah memaksakan kehendaknya pada rakyat Palestina dengan cara-cara yang tidak adil.
2. Kritik terhadap Yahudi: Ada yang menyatakan bahwa Zionisme telah memicu tindakan kekerasan dan konflik antara Yahudi dan orang-orang Palestina serta memperkuat pemikiran bahwa Yahudi lebih baik daripada kelompok lainnya.
3. Peran AS dalam mendukung Zionisme: Beberapa pengkritik menganggap bahwa AS telah membantu Israel secara

finansial dan militer sehingga memperkuat posisi Zionisme di kawasan tersebut.

4. Ketidakadilan terhadap minoritas di Israel: Kritikus Zionisme juga menuduh bahwa Israel melakukan diskriminasi terhadap minoritas di negara tersebut, terutama terhadap warga Arab dan Palestina.
5. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik: Terakhir, kritikus Zionisme menyatakan bahwa gerakan ini tidak mampu menyelesaikan konflik yang ada di Timur Tengah dan justru memperburuk situasi di kawasan tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ada juga pendukung Zionisme yang berargumen bahwa gerakan ini penting untuk melindungi kepentingan Yahudi dan menjaga eksistensi negara Israel di kawasan tersebut. Seperti dalam setiap argumen kontroversial, mungkin sulit untuk mencapai konsensus dan penting untuk membuka dialog dan mendengarkan pandangan dari berbagai pihak.

C. Asal Usul Konflik

Salah satu penyebab konflik Palestina dan Israel adalah gerakan Zionis secara teologis, zionis menganggap Palestina sebagai tanah mereka dalam Perjanjian lama yang dinyatakan kawasan itu sebagai 'tanah yang dijanjikan tuhan' (promised land) untuk bangsa Israel, sebaliknya secara historis, rakyat Palestina menyatakan kami bangsa Palestina berada di negeri ini sejak jaman Umar bin khatab.⁵ Sekitar 100.000 orang berpindah ke Palestina antara 1920-1929, ketika waktu itu ada 750.000 orang

penduduk Palestina. Di samping itu peristiwa haloucoust pembantaian Yahudi oleh NAZI membuat semua komunitas Yahudi lari dari daratan Eropa. Zionis memegang kendali penuh atas perpindahan ini. Orang-orang Yahudi yang menginjakkan kaki di palestina ditemui oleh kelompok Zionis yang menentukan di mana mereka akan tinggal dan pekerjaan apa yang akan didapatkan.

Pendudukan yang diterapkan Israel pada tahun 1948 dengan jalan mengusir orang-orang Arab dari Palestina. Setiap desa atau pemukiman Arab yang tidak menyerah kepada kekuatan Yahudi akan dihancurkan dan orang-orangnya diusir. Dengan cara ini 400 desa Palestina terhapus dari peta selama 1948-1949. Hak milik yang ditinggalkan orang-orang Palestina dikuasai orang-orang Yahudi atas dasar hukum hak milik tak ditempati. Organisasi zionis menggunakan tekanan dan kekuatan untuk mengusir orang-orang Palestina dari tanahnya yang telah mereka tempati selama berabad-abad, sehingga sekarang orang-orang Palestina hanya diberi tempat di Jalur Gaza. Sejak saat itu muncullah beberapa kali peperangan Yahudi dan Palestina. Sejak dulu sebenarnya sudah ada perundingan tetapi selalu dilanggar oleh Israel. Di Palestina sendiri mencatat munculnya Yasser Arafat dan PLO, serta Fatah.

D. Perdamaian Konflik Palestina dan Israel dari Sudut Pandang Plato

Plato hidup pada zaman yang sangat berbeda dengan konflik Palestina-Israel yang sedang berlangsung saat ini. Oleh karena itu, sangat sulit untuk memberikan pandangan langsung mengenai masalah ini dari perspektif politik Plato. Namun, dapat dikatakan bahwa pendekatan Plato dalam memikirkan politik adalah melalui konsep negara yang ideal yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang kuat.

Dalam pandangan Plato, prinsip keadilan harus ditegakkan dalam semua aspek kehidupan politik dan sosial. Keadilan harus menjadi prinsip utama dalam pembagian kekuasaan dan pemenuhan hak asasi manusia. Jadi, dalam konteks konflik Palestina-Israel, dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan hak asasi manusia.

Plato juga mengemukakan tentang konsep aristokrasi, di mana ia berpendapat bahwa hanya orang-orang terbaik atau golongan elit yang layak untuk memimpin negara. Namun, pendapat ini tentu saja menjadi kontroversial dan bertentangan dengan prinsip demokrasi modern. Dalam konteks konflik Palestina-Israel, dapat dikatakan bahwa upaya pemecahan masalah ini harus melibatkan semua pihak yang terlibat, tanpa ada yang dikecualikan atau dianggap lebih unggul.

Dalam pandangan Plato, para pemimpin harus dilatih dan dipilih secara ketat dan objektif, serta dipastikan memiliki kompetensi dan moralitas yang sesuai dengan tugas

kepemimpinan. Oleh karena itu, dalam upaya pemecahan konflik Palestina-Israel, dapat dikatakan bahwa para pemimpin di kedua belah pihak harus memiliki kemampuan dan moralitas yang kuat, serta bersedia bekerja sama dan berdialog untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

Namun, dapat dikatakan bahwa pandangan politik Plato pada umumnya lebih condong pada pendekatan top-down, di mana keputusan dibuat oleh para pemimpin yang dipilih dan dilatih dengan ketat. Pendekatan ini mungkin tidak selalu cocok dalam konteks konflik Palestina-Israel, yang membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat sipil dan kelompok-kelompok yang mewakili kepentingan beragam.

E. Plato, Ilmu Pengetahuan adalah Solusi Terhadap Konflik Palestina dan Israel

Plato juga menegaskan bahwa filosoflah yang memiliki pengetahuan yang sesungguhnya, karena pengetahuan adalah kekuasaan, maka filosoflah yang layak memerintah dan menjadi penguasa atau pemimpin. Plato terkenal dengan konsepnya yaitu negara ideal dimana bertujuan untuk membuat seluruh warga negara senang dan bahagia, dengan menegakkan prinsip keadilan dan peri kemanusiaan, jadi politik tidak tentang hal-hal yang kotor untuk sebuah kekuasaan atau merebut sebuah kepemimpinan tapi politik adalah sebuah kebijaksanaan untuk menegakkan keadilan

berdasarkan hukum-hukum yang dibuat dengan kemampuan dan kemauan berpikir. Maka salah satu filsuf abad pertengahan yaitu rene decartes dengan prinsip rasionalisme memiliki teori yaitu aku berpikir Maka aku ada, itu adalah sendiran untuk umat manusia untuk menggunakan anugerahnya yaitu akal dan budi untuk digunakan kita ambil contoh jika dalam dirimu ada sebuah keragu-raguan maka kamu akan berpikir untuk mencari kebenaran, karena jika seseorang dekat dengan kebenaran maka dia akan lebih dekat dengan kesempurnaan.

Inilah yang dimaksud atau yang dituju oleh plato yaitu bentuk negara ideal yaitu menempatkan ilmu pengetahuan untuk membentuk kekuasaan, tidak hanya tentang materi seperti emas, berlian, permata, perak uang dan lain sebagainya maka kita akan berkuasa, karena kita bisa membeli apa yang kita mau. Sering terjadi di abad kontemporer ini umat manusia lebih menghargai harta daripada ilmu padahal kalau kita lihat sejadiakah islam terutamanya negara bisa maju karena ilmu pengetahuannya maju seperti filsafat karena pintu ijtihad atau pintu mencari kebenaran masih terbuka lebar, sering berdialikta atau berdiskusi yang tujuan mencari kebenaran bukan menjatuhkan satu sama lain, lebih tepatnya menghargai setiap pemikiran orang. (Menurut et al., 2020)

1. Kualitas Manusiannya

Negara bisa maju jika sumber daya manusiannya berkualitas. Dari sini Plato mengatakan untuk meningkatkan kualitas

manusia adalah mengenalkan ilmu pengetahuan seperti Filsafat, Kosmologi, Etika Sosial dan ilmu pengetahuan lainnya karena negara bisa jaya karena ilmu pengetahuannya berkembang pesat seperti halnya pada masa kejayaan kerajayaan Yunani dan Kejayaan Islam pada masa khalifah Al-Ma'mun negaranya menjadi maju karena ilmu pengetahuannya maju, proses ber dialektika berjalan, jadi pada masa itu warga negaranya bebas berpikir secara kritis, maksud dari kritis adalah berpikir sampai ke akarnya sampai menemumukan Keenan yang sesungguhnya.

Maka dari itu hal yang perlu diperhatikan oleh pemimpin negara adalah warga negaranya untuk berilmu dan berpengetahuan untuk menopang berdirinya sebuah negara hal yang terkecil yang diambil pelajaran bagi orang yang ber ilmu adalah bisa membedakan mana yang baik dan salah, dan juga memelika etika sosial yang baik.

2. Pemimpin Harus Seorang Filsuf

Untuk mewujudkan pemerintahan ideal menurut Plato sang penguasa atau kepala negara haruslah dipimpin oleh seorang filsuf (cerdik pandai atau cendikia), artinya posisi penguasa tidak terbuka bagi semua orang, hanya orang bijak, pandai, dan berwawasan luas yang pantas menduduki singgasana kekuasaan. Plato memiliki keyakinan setiap orang tidak mengetahui apa yang terbaik bagi hidup mereka, orang paling mengetahui persoalan hidup adalah filsuf. Kaum cendikia

ini dinilai Plato memiliki pengetahuan luas, sehingga mampu menentukan arah kebijakan tepat dan cepat, dari berbagai permasalahan muncul ditengah-tengah masyarakat.

F. Palestina tidak diakui negara yang berdaulat oleh pemerintah dunia

Sangat miris kita dengar negara yang sudah terbentuk dan berdiri sudah puluhan tahun tapi pada akhirnya tidak diakui dan tidak masuk diperedaran peta dunia, memang ada apa didalam negara Palestina bahkan negara-negara adidaya ingin merebutnya jika mereka ingin merebut negara Palestina karena ingin menguasai bukit Zion, bagi umat yahudi yang dalam kepercayaannya bakal turun sang masaies yang ditunggu kedatangannya, lalu apa yang diperoleh atau keuntungan yang diperoleh jika sang masies turun bagi umat yahudi.

Coba kita telaah dengan kritis berdasarkan kemampuan dan kemauan berpikir dengan dasar kebijaksanaan, keadilan dan kemanusiaan konflik yang dialami oleh palestina dan Israel harus di akhiri karena tidak ada manfaatnya, itu telaah yang sederhana bagi diri kita yang tidak memiliki kekuasaan, dan kekayaan seperti halnya keluarga-keluarga banker yang kaya raya pasti keinginan mereka sudah berbeda dengan kita kalau kita makan dan minum sudah cukup bahagia tapi akan berbeda dengan keluarga banker dari yahudi yang memiliki kekayaan yang berlimpah pasti kesenangan juga sudah berbeda dengan kita.

Nafsu orang yang punya kekayaan dan tidak punya kekayaan pasti berbeda, kita harus

sadari dunia ini bekerja berdasarkan sistem orang yang punya kekuasaan dan kekayaan, orang-orang seperti ini tidak akan bisa dicari di Internet atau televisi, hidupnya tidak ingin diganggu hidupnya sudah nyaman dengan segala fasilitas yang dia punya.

KESIMPULAN

Konflik Palestina-Israel adalah masalah yang sangat kompleks dan telah berlangsung selama puluhan tahun. Oleh karena itu, tidak ada solusi yang sederhana atau mudah dalam penyelesaiannya. Namun, terdapat beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan, antara lain:

1. Dialog dan Negosiasi: Kedua belah pihak harus bersedia untuk berdialog dan bernegosiasi untuk mencari solusi damai atas konflik tersebut. Upaya ini harus melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat sipil dan kelompok-kelompok yang mewakili kepentingan beragam.
2. Pendirian Negara Palestina: Penyelesaian konflik ini dapat dilakukan dengan mengakui negara Palestina sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Hal ini akan memberikan hak asasi manusia dan kemerdekaan kepada rakyat Palestina dan memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol atas tanah dan sumber daya mereka.
3. Penarikan Pemukiman Israel: Israel harus menarik semua pemukiman ilegal di

wilayah Palestina dan menghentikan pembangunan pemukiman baru. Langkah ini penting untuk memulihkan kepercayaan antara kedua belah pihak dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi negosiasi.

4. Penyelesaian Status Yerusalem: Yerusalem adalah kota suci bagi tiga agama besar di dunia, yaitu Islam, Yahudi, dan Kristen. Oleh karena itu, harus dicari solusi yang mengakui kepentingan dan hak masing-masing agama dalam kota tersebut.
5. Pembangunan Ekonomi: Pembangunan ekonomi di wilayah Palestina dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan menghasilkan lapangan kerja baru. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan dan menciptakan stabilitas yang diperlukan untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

Tentu saja, solusi-solusi tersebut harus diimplementasikan secara hati-hati dan bertahap, dengan memperhatikan kepentingan dan keamanan kedua belah pihak. Solusi yang paling efektif adalah yang dihasilkan melalui proses dialog, bernegosiasi dan berkompromi, serta memperhatikan kepentingan dan hak semua pihak yang terlibat dalam konflik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Khalid Muslih et al., "Ideologi Zionisme Dalam Timbangan Teologi Islam," *TAJDID* 20, no. 2 (2021): 269–303.
- (Menurut et al. 2020)
- MIQOT* Vol. XXXIX No. 2 Juli-Desember 2015 PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik dan Masa Depan Misri A. Muchsin Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Jl. Nuruddin Ar-Raniry Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh, 23111
- Misri A. Muchsin: *Palestina dan Israel* Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Aceh, 2015
- Muchsin, Misri A. 2015. "PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39(2): 390–406.
- Muslih, Muhammad Khalid, Amal Fathullah Zarkasy, Abdul Rohman, and Rahmat adi Nur Rifa Da'i. 2021. "Ideologi Zionisme Dalam Timbangan Teologi Islam." *TAJDID* 20(2): 269–303.
- Tamura, H. 2008. "Manusia Dalam Pandangan Plato." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 287.